

Pelatihan Pengembangan Diri Berpikir Kritis dan Kreatif di Era Digital bagi Remaja di Paroki st. Padre Pio

Nova Florentina Ambarwati^{1*}, Irmina Pinem², M. Marihot Simanjuntak³

^{1,2}Universitas Katolik Santo Thomas Medan, Indonesia

³Sekolah Tinggi Pastoral St. Bonaventura Medan, Indonesia

*e-mail: nova.fio82@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received : 03 April 2023

Revised : 03 Mei 2023

Accepted : 03 Juni 2023

KATA KUNCI

Kritis, Kreatif

KEYWORDS

Critical, Creative

ABSTRAK

Perkembangan zaman ini banyak remaja belum dapat mencapai kemampuan berpikir kritis. Mengungkapkan bahwa berpikir kritis berarti tidak lekas percaya, selalu menaruh curiga dan keraguan terhadap sesuatu yang dianggap fakta bahwa memang demikianlah adanya. Perkembangan Teknologi dan Informasi dalam dunia yang terhubung secara digital, kita dihadapkan pada jumlah informasi yang melimpah. Keterampilan berpikir merupakan keterampilan yang diperlukan dalam penggunaan IT di dalamnya, masa depan dicanangkan akan memanfaatkan teknologi tidak lagi menggunakan manusia, untuk itu remaja diajarkan sejak awal agar mereka tidak kalah oleh zaman yang semakin berkembang dan maju. Memberikan keterampilan berpikir kritis dan kreatif di era digital bagi remaja yang artinya remaja cukup terampil dalam menganalisis, mengevaluasi, melakukan inferensi, dan penalaran ketika terlibat dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

ABSTRACT

In this day and age many teenagers have not been able to achieve critical thinking skills. Reveals that critical thinking means disbelief, always suspicious and doubtful of something that is considered a fact that it is. Developments in Technology and Information in a digitally connected world, we are dealing with an abundance of information. Thinking skills are skills needed in the use of IT in the future, it is planned to utilize technology no longer using humans, for this reason, youth are taught from the start so that they are not left behind by an increasingly developing and advanced era. Providing critical and creative thinking skills in the digital era for adolescents, which means that adolescents are quite skilled in analyzing, evaluating, making inferences, and reasoning when involved in solving problems and making decisions.

PENDAHULUAN

Zaman sekarang dituntut terus menerus untuk memiliki cara berpikir yang lebih adaptif, dan lebih peka terhadap keaneka-an. Kita juga dituntut terus belajar dan berkreasi serta memikirkan secara baik keputusan kita, serta terus menerus mengevaluasi cara bekerja dan cara kita hidup yang menuntut keteraturan dan kualitas dalam bekerja. Zaman yang semakin berkembang ini banyak remaja belum dapat mencapai kemampuan berpikir kritis. Mengungkapkan bahwa berpikir kritis berarti tidak lekas percaya, selalu menaruh curiga dan keraguan terhadap sesuatu yang dianggap fakta bahwa memang demikianlah adanya.

Dalam era digital yang semakin maju seperti sekarang, keterampilan kritis menjadi sangat penting bagi setiap individu. Kemampuan untuk berpikir secara logis, menganalisis informasi secara kritis, dan mengambil keputusan yang tepat menjadi aset berharga di dunia yang penuh dengan kompleksitas dan dinamika yang cepat. Artikel ini akan membahas pentingnya membangun keterampilan kritis di era digital.

Untuk mengantisipasi perubahan dan tantangan abad ke-21, Indonesia menyadari pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dengan mengutamakan penanaman keterampilan tersebut, institusi pendidikan di Indonesia membekali siswa dengan kompetensi yang diperlukan untuk bersaing secara global di dunia yang serba cepat dan kompleks saat ini. Kemampuan berpikir

kritis dianggap sebagai aspek mendasar dari kurikulum abad 21 di Indonesia. Kurikulum 2013 sangat menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir siswa, khususnya berpikir kritis.

Keterampilan ini sangat penting bagi siswa untuk menganalisis dan memecahkan masalah secara efektif, berpikir kreatif, berkomunikasi dengan baik, dan berkolaborasi dengan orang lain. Memasukkan pemikiran kritis ke dalam kurikulum memungkinkan siswa untuk menjadi pembelajar aktif, mampu secara mandiri mengamati, mengajukan pertanyaan, bereksperimen, mengolah informasi, menyajikan dan bernalar. Selain itu, keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk membuat keputusan, baik dalam dunia kerja maupun dalam berbagai konteks sosial. Dengan penerapan kurikulum 2013, Indonesia mengambil langkah proaktif untuk mempersiapkan siswanya menghadapi tantangan yang akan mereka hadapi di abad ke-21.

Integrasi keterampilan berpikir kritis ke dalam pendidikan di Indonesia merupakan jawaban atas semakin kompleksnya tantangan dan permasalahan yang akan dihadapi individu di abad ke-21. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memunculkan dilema baru yang lebih rumit, yang menuntut individu untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Istikhomah et al., 2022).

BAHAN DAN METODE

Untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini, dilakukan dengan metode pelatihan, dan pendampingan tentang pengembangan diri berpikir kritis dan kreatif di era digital. Sebelum kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Paroki St. Padre Pio Helvetia Medan, tanggal 17-18 Juni 2023, maka dilakukan beberapa persiapan, antara lain:

1. Bekerjasama dengan Komisi Karya Kepausan Indonesia (KKI) Keuskupan Agung Medan.
2. Mensosialisasikan kegiatan ke Gereja Katolik Paroki St. Padre Pio Helvetia Medan lewat kegiatan seminar secara tatap muka.
3. Pembekalan (*coaching*) bagi mahasiswa dan dosen yang akan turut serta dalam kegiatan. Dalam pelaksanaan ini, terjadi kolaborasi antara Dosen UNIKA St. Thomas dengan Dosen STP St. Bonaventura yang juga merupakan seorang pastor.
4. Penyiapan alat dan bahan untuk kegiatan pengabdian masyarakat.

Materi persiapan dan pembekalan mencakup:

1. Fungsi mahasiswa dalam Pengabdian masyarakat
2. Panduan dan pelaksanaan program Pengabdian masyarakat
3. Sambutan Pastor Paroki St. Padre Pio Helvetia Medan.
4. Persiapan materi dan alat-alat pelatihan pengembangan diri dan berpikir kritis.
5. Mekanisme pelaksanaan dalam bentuk metode yang akan digunakan dalam penyuluhan nanti.

Sebelum kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan, maka dilakukan beberapa persiapan, antara lain:

1. Melakukan studi pustaka dan menyiapkan bahan materi untuk penyuluhan.
2. Menentukan waktu pelaksanaan, tempat dan lamanya pengabdian masyarakat.

Kegiatan meliputi pembekalan bagi remaja untuk pengembangan diri berpikir kritis dan kreatif di era digital.

HASIL DAN DISKUSI

Secara khusus kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki tujuan memberikan wawasan baru kepada remaja tentang pengembangan diri berpikir kritis dan kreatif di era digital. Berdasarkan tujuan pengabdian yang telah dikemukakan di atas, maka kegiatan ini memberikan manfaat menambah pengetahuan tentang teori-teori yang berhubungan dengan berpikir kritis dan kreatif di era digital, serta dapat digunakan sebagai bahan acuan penggunaan dan pada akhirnya dapat membantu remaja mencapai kompetensi pembelajaran.

Keterampilan berpikir merupakan keterampilan yang diperlukan dalam penggunaan IT di dalamnya, masa depan dicanangkan akan memanfaatkan teknologi tidak lagi menggunakan manusia, untuk itu remaja diajarkan sejak awal agar mereka tidak kalah oleh zaman yang semakin berkembang dan maju. Dengan sistem pembelajaran blended learning yang tidak hanya memanfaatkan guru

sebagai narasumber tetapi juga dengan pengajaran online sehingga remaja dapat memanfaatkan teknologi yang sedang berkembang saat ini seperti halnya menggunakan komputer atau laptop dalam pembelajarannya.

Pengembangan diri dalam berpikir kritis dan kreatif sangat penting bagi individu untuk mengarungi dunia yang serba cepat dan kompleks. Dengan pesatnya kemajuan teknologi dan komunikasi, individu harus memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif agar dapat beradaptasi dengan lanskap yang selalu berubah (Munastiwi, 2021). Pengembangan keterampilan berpikir kritis memungkinkan individu menganalisis dan mengevaluasi informasi secara efektif, memungkinkan mereka membuat keputusan yang tepat dan memecahkan masalah secara efisien dalam berbagai konteks. Selain itu, berpikir kreatif penting untuk menghasilkan ide-ide inovatif dan menemukan solusi unik terhadap tantangan. Terlebih lagi, di era digital, individu dihadapkan pada informasi dan data yang sangat banyak. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif agar dapat berhasil melewati kelebihan beban digital ini. Dengan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, individu dapat mengevaluasi secara kritis kredibilitas dan validitas informasi digital. Hal ini membantu individu untuk menyaring informasi yang tidak dapat diandalkan atau menyesatkan dan membuat keputusan berdasarkan bukti yang kuat. Selain itu, pengembangan keterampilan berpikir kreatif memberdayakan individu untuk berpikir di luar kebiasaan dan mengeksplorasi perspektif alternatif. Hal ini memungkinkan individu untuk menghasilkan solusi dan ide inovatif yang dapat membawa kemajuan di berbagai bidang. Selain itu, di era digital, pengembangan diri dalam berpikir kritis dan kreatif sangat penting agar individu dapat menonjol dalam lingkungan global yang kompetitif.

Meningkatkan pengembangan diri berpikir kritis dan kreatif pada remaja di era digital memerlukan berbagai langkah yang terintegrasi, melibatkan sekolah, keluarga, dan komunitas. Berikut adalah implementasi untuk mencapai tujuan tersebut:

1. Pengintegrasian Materi Kurikulum:
 - Sekolah dapat memperkaya kurikulum dengan materi yang mendorong berpikir kritis dan kreatif. Ini bisa termasuk mata pelajaran seperti filsafat, seni, dan pelatihan berpikir kritis terstruktur.
 - Mengajarkan remaja untuk mempertanyakan informasi, mengevaluasi sumber daya, dan mengembangkan kemampuan analisis kritis.
2. Pelatihan Guru:
 - Memberikan pelatihan kepada guru untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam memfasilitasi pembelajaran berpikir kritis dan kreatif.
 - Mendorong guru untuk menciptakan lingkungan kelas yang mendukung berpikir terbuka, dialog, dan eksplorasi ide-ide baru.
3. Penggunaan Teknologi Pendidikan:
 - Memanfaatkan teknologi pendidikan, seperti platform pembelajaran daring dan perangkat lunak edukasi interaktif, untuk merancang pembelajaran yang mempromosikan kreativitas dan berpikir kritis.
 - Mendorong remaja untuk menggunakan sumber daya digital secara produktif, misalnya untuk penelitian, eksplorasi ide, dan kolaborasi online.
4. Proyek Kolaboratif:
 - Memfasilitasi proyek kolaboratif di antara remaja, di mana mereka dapat bekerja bersama untuk menyelesaikan masalah yang kompleks.
 - Proyek-proyek ini bisa berfokus pada topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari atau masalah sosial yang memerlukan pemikiran kritis dan solusi kreatif.
5. Kegiatan Ekstrakurikuler:
 - Menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan berpikir kritis dan kreatif, seperti klub debat, seni, atau klub sains.
 - Kegiatan ini memungkinkan remaja untuk mengeksplorasi minat mereka dan mengembangkan keterampilan berpikir mereka di luar lingkungan akademis.
6. Pengembangan Soft Skill:
 - Mengakui pentingnya keterampilan lunak, seperti komunikasi, kolaborasi, dan

kepemimpinan, dalam pengembangan berpikir kritis dan kreatif.

- Menyelenggarakan pelatihan dan workshop yang fokus pada pengembangan keterampilan ini.
7. Dukungan Keluarga:
 - Mendukung peran keluarga dalam memfasilitasi pengembangan berpikir kritis dan kreatif. Keluarga dapat mendorong remaja untuk mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan berbagi ide.
 - Membatasi waktu layar dan mendorong waktu berkualitas bersama di luar dunia digital.
 8. Mentorship:
 - Menyediakan program mentorship di mana remaja dapat bekerja dengan profesional yang berpengalaman dalam bidang yang mereka minati.
 - Mentorship dapat membantu memperluas wawasan dan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.
 9. Evaluasi dan Umpan Balik:
 - Menggunakan alat evaluasi yang sesuai untuk mengukur kemajuan dalam berpikir kritis dan kreatif pada remaja.
 - Memberikan umpan balik konstruktif untuk membantu mereka meningkatkan keterampilan mereka.
 10. Pemberdayaan Diri:
 - Mendorong remaja untuk mengambil inisiatif dalam mengembangkan diri mereka sendiri. Ini dapat mencakup memilih topik penelitian pribadi atau proyek-proyek kreatif.
 - Membantu mereka merencanakan dan melacak kemajuan mereka dalam pengembangan diri ini.

Pengembangan berpikir kritis dan kreatif adalah investasi jangka panjang dalam kemampuan remaja untuk sukses di era digital yang terus berkembang. Dengan pendekatan yang komprehensif yang melibatkan semua pemangku kepentingan, remaja dapat lebih siap menghadapi tantangan dan peluang di dunia digital yang kompleks. Pelatihan untuk mengembangkan diri berpikir kritis dan kreatif pada remaja di era digital dapat dirancang untuk menjadi interaktif dan menarik. Berikut adalah beberapa contoh pelatihan yang dapat digunakan:

1. Workshop Berpikir Desain:
 - Workshop ini dapat mengajarkan konsep-konsep dasar desain thinking dan cara menerapkannya dalam berbagai konteks.
 - Remaja akan diajak untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan pemahaman, menciptakan prototipe solusi, dan menguji ide-ide mereka.
2. Pelatihan Keterampilan Pemecahan Masalah:
 - Pelatihan ini fokus pada teknik pemecahan masalah yang sistematis dan berorientasi pada data.
 - Remaja akan mempelajari cara mengidentifikasi akar permasalahan, mengumpulkan data relevan, menganalisis informasi, dan mengembangkan solusi yang terbaik.
3. Kelas Filosofi:
 - Kelas ini akan memperkenalkan remaja pada konsep-konsep filsafat dan membantu mereka berpikir lebih abstrak dan kritis tentang isu-isu kompleks.
 - Diskusi dan debat akan menjadi bagian penting dari pelajaran ini.
4. Pelatihan Keterampilan Kritis dalam Menggunakan Media Sosial:
 - Fokus pada penggunaan yang bertanggung jawab dan kritis terhadap media sosial.
 - Membantu remaja dalam memahami dampaknya, membedakan informasi palsu, dan membangun kesadaran tentang privasi dan keamanan online.
5. Kursus Pemrograman:
 - Memperkenalkan remaja pada konsep dasar pemrograman dan pengembangan aplikasi.
 - Mendorong mereka untuk merancang dan mengembangkan proyek-proyek kreatif

mereka sendiri.

6. Kelas Seni Kreatif:
 - Kursus seni yang mengajarkan teknik-teknik seni dan menciptakan lingkungan yang mendukung ekspresi kreatif.
 - Ini memungkinkan remaja untuk mengembangkan keterampilan seni dan melibatkan diri dalam proses berpikir kreatif.
7. Kompetisi Debat dan Berbicara di Depan Umum:
 - Melibatkan remaja dalam kompetisi berbicara di depan umum atau debat untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, argumentasi, dan komunikasi mereka.
 - Ini juga membantu mereka mengatasi ketakutan berbicara di depan umum.
8. Proyek Penelitian Independen:
 - Memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengejar minat dan penelitian pribadi mereka sendiri.
 - Mereka dapat belajar tentang metode penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.
9. Simulasi Bisnis:
 - Remaja dapat berpartisipasi dalam simulasi bisnis di mana mereka harus mengembangkan ide bisnis, merancang strategi, dan mengambil keputusan yang berdampak.
 - Ini membantu mengasah keterampilan berpikir kritis dalam konteks dunia nyata.
10. Kursus Etika Digital:
 - Fokus pada pemahaman etika dalam penggunaan teknologi dan media sosial.
 - Remaja akan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan online mereka dan cara berperilaku secara etis.

Dengan berbagai pelatihan seperti ini, remaja akan memiliki kesempatan untuk mengasah berpikir kritis dan kreatif mereka dalam berbagai konteks yang relevan dengan era digital. Selain itu, penting juga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong remaja untuk terus mengembangkan keterampilan ini sepanjang hidup mereka. Pengembangan teknologi informasi (IT) yang berhubungan dengan gereja telah menjadi semakin penting dalam beberapa tahun terakhir. Gereja dan organisasi keagamaan seringkali menggunakan teknologi untuk menyediakan layanan, berkomunikasi dengan jemaat, mengelola administrasi, serta memfasilitasi kegiatan ibadah dan pelayanan. Berikut adalah beberapa aspek pengembangan IT yang berhubungan dengan gereja:

1. Situs Web dan Aplikasi Mobile: Banyak gereja memiliki situs web dan aplikasi mobile untuk menghubungi jemaat dan anggota gereja. Situs web gereja dapat menyediakan informasi tentang jadwal ibadah, pengumuman gereja, khotbah, dan sumber daya rohani. Aplikasi mobile juga memungkinkan jemaat untuk mengakses informasi gereja dengan mudah melalui smartphone mereka.
2. Sistem Manajemen Anggota: Pengembangan sistem manajemen anggota membantu gereja untuk melacak data pribadi, kehadiran jemaat, dan kontribusi finansial. Dengan menggunakan perangkat lunak manajemen anggota, gereja dapat mengelola basis data anggota mereka dengan lebih efisien.
3. Pelayanan Streaming dan Rekaman: Banyak gereja sekarang menawarkan layanan streaming untuk menghadirkan ibadah kepada jemaat yang tidak dapat hadir secara fisik. Pengembangan sistem streaming dan rekaman memungkinkan gereja untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama selama situasi darurat seperti pandemi.
4. Donasi dan Keuangan Online: Pengembangan sistem donasi online dan manajemen keuangan membantu gereja dalam mengelola dana, menerima sumbangan online, dan melacak keuangan gereja dengan lebih akurat. Ini juga memberikan kemudahan bagi jemaat untuk berkontribusi secara finansial dengan metode online.
5. Komunikasi Email dan Media Sosial: Gereja menggunakan email dan platform media sosial untuk berkomunikasi dengan jemaat dan mengumumkan kegiatan serta acara gereja. Pengembangan strategi komunikasi digital yang efektif adalah aspek penting dalam menghubungkan dengan anggota gereja dan komunitas yang lebih luas.
6. Sistem Registrasi dan Pendaftaran Acara: Gereja sering mengadakan acara khusus, seminar,

-
- dan retreat. Pengembangan sistem pendaftaran acara online dapat membantu gereja mengatur acara ini dan memudahkan peserta untuk mendaftar.
7. Keamanan Data: Dengan banyak data anggota dan keuangan yang tersimpan dalam sistem gereja, penting untuk mengembangkan kebijakan keamanan data yang kuat dan mengambil tindakan perlindungan data yang diperlukan untuk melindungi informasi sensitif.
 8. Sistem Penyiaran dan Produksi: Gereja yang lebih besar sering mengembangkan fasilitas penyiaran dan produksi yang canggih untuk meningkatkan kualitas produksi video dan audio dalam acara ibadah dan siaran langsung.
 9. Pelatihan dan Dukungan Teknologi: Gereja juga perlu mengembangkan program pelatihan dan dukungan teknologi bagi anggota gereja dan staf gereja agar mereka dapat menggunakan teknologi dengan efektif dalam konteks gereja.
 10. Penggunaan Teknologi untuk Pelayanan Sosial: Beberapa gereja menggunakan teknologi untuk pelayanan sosial, seperti memfasilitasi program penggalangan dana online untuk amal atau memberikan layanan konseling dan dukungan melalui platform daring.

Pengembangan IT yang berhubungan dengan gereja dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan efisiensi administrasi gereja, menghubungi jemaat, dan menyediakan sumber daya rohani. Hal ini membantu gereja untuk tetap relevan dan mendukung kebutuhan anggota mereka di era digital ini.

Kesimpulan

Tujuan dari pengabdian masyarakat yang dilaksanakan ini adalah untuk membekali remaja khususnya para Sekami Remaja dalam pelatihan berpikir kritis dan kreatif di era digital yang ada di wilayah paroki mereka masing-masing. Memberikan keterampilan berpikir kritis dan kreatif di era digital bagi remaja yang artinya remaja cukup terampil dalam menganalisis, mengevaluasi, melakukan inferensi, dan penalaran ketika terlibat dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Khususnya program untuk mengembangkan berpikir kritis dan kreatif di era digital bagi remaja selanjutnya hasil pengabdian masyarakat dapat bermanfaat sebagai data yang mendukung bagi pengabdian masyarakat selanjutnya terkait keterampilan berpikir.

Referensi

- D Abdullah, I. H. (2016). Berpikir kritis matematik. *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2(1).
- Agustina, I. (2019). Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8, 1-9.
- Cendekia, M. S., Lismaya, L., & 228/JTI/, A. I. (2019). Berpikir Kritis & Pbl: (Problem Based Learning): Media Sahbat Cendekia.
- Cintia, N. I., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa. *Perspektif ilmu pendidikan*, 32(1), 67-75.
- Creswell, John. W. 2016. *Research Desain: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elfiky, I. (2013). *Terapi berpikir positif*: Penerbit Zaman. Ernis, P., & Wahyuni, N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Scramble terhadap Keterampilan Menulis Teks Editorial. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 5(2), 179-187. Hasan, M., Harahap, T. K., & Hasibuan, M. S. S. (2013). *Metode penelitian kualitatif*: Penerbit Tahta Media Group

Facione, P. A. (2011). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Millbrae: Measured Reasons and The California Academic Press

Faizal, A. (2011). *Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Implementasi Blended Learning pada Pembelajaran Biologi Kelas XI Sma It Nur Hidayh Kartasura*.

Munastiwi, E. (2021, June 23). The Use of Spices as a Media to Stimulate Children's Critical Thinking Ability while Study From Home Period. <https://scite.ai/reports/10.23887/jet.v5i2.34984>

Revised. Emeritus Professor: University of Illinois

Kaleiloglu, F., & Gulbahar, Y. (2014). The Effect of Instructional Techniques on Critical Thinking Disposition in Online Discussion. *Educational Technology & Society*, 17(1), 248—258